

Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2024

Antonio Alfio¹, Amelia Setiawan², Hamfri Djajadikerta³

^{1,2,3} Pusat Studi Ilmu Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

E-mail: 6042201085@student.unpar.ac.id¹, amelias@unpar.ac.id², talenta@unpar.ac.id³

Article History:

Received: 01 Desember 2025

Revised: 24 Desember 2025

Accepted: 28 Desember 2025

Keywords: *Earnings per Share (EPS), Book Value per Share (BVPS), Dividend Payout Ratio (DPR), Harga Saham, Perbankan*

Abstract: *Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat Indonesia terhadap investasi di pasar modal menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah Single Investor Identification (SID) pada Agustus 2025 mencapai 17,59 juta. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pasar modal Indonesia juga diikuti oleh dinamika pergerakan harga saham yang semakin kompleks dan sensitif terhadap perubahan kebijakan, baik domestik maupun global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor fundamental, khususnya earnings per share (EPS), book value per share (BVPS), dan dividend payout ratio (DPR) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan hypothetico-deductive method dengan pendekatan kausalitas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 13 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Data laporan keuangan perusahaan diolah menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan DPR berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan BVPS tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap harga saham. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Temuan ini menegaskan bahwa indikator profitabilitas dan kebijakan dividen merupakan faktor fundamental yang penting dalam penilaian saham perbankan.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat Indonesia terhadap investasi di pasar modal menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan, dari 12,16 juta Single Investor Identification (SID) pada akhir 2023 menjadi 14,84

juta SID pada akhir 2024, dengan 42,92% di antaranya merupakan investor saham (6,37 juta SID). Tren pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2025, yaitu hingga 8 Agustus 2025, jumlah investor pasar modal telah mencapai 17,59 juta SID, meningkat sekitar 18,5% atau setara dengan penambahan 2,75 juta SID dibandingkan akhir tahun 2024. Melihat perkembangannya secara jangka panjang, jumlah investor pasar modal Indonesia telah meningkat lebih dari dua kali lipat dalam empat tahun terakhir, dari 7,49 juta SID pada akhir tahun 2021 menjadi 17,59 juta SID pada Agustus 2025. Fenomena ini mencerminkan tingginya antusiasme dan partisipasi masyarakat Indonesia terhadap aktivitas investasi di pasar modal. Dari sisi demografis, sekitar 50% investor di Indonesia berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi saham kini semakin diminati oleh kalangan muda produktif yang memiliki literasi keuangan dan akses teknologi yang semakin baik.

Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pasar modal Indonesia juga diikuti oleh dinamika pergerakan harga saham yang semakin kompleks dan sensitif terhadap perubahan kebijakan, baik domestik maupun global. Pada Senin 8 September 2025, ketika Presiden Prabowo Subianto melakukan perombakan Kabinet Merah Putih dan mengganti Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan, pasar langsung bereaksi negatif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang semula dibuka menguat hampir 1% mendekati level 8.000, justru berbalik arah tajam dan ditutup melemah 1,28% ke posisi 7.766,84. Koreksi tersebut terjadi tepat saat pengambilan sumpah pejabat baru pengganti Sri Mulyani, menegaskan bahwa kepercayaan investor terhadap kredibilitas pengelolaan fiskal menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas pasar modal (Hidayat, 2025). Dari sisi global, Presiden Direktur BCA, Jahja Setiaatmadja, menyoroti pelemahan saham perbankan yang dipicu oleh kebijakan tarif impor Presiden AS Donald Trump. Ketidakpastian global tersebut mendorong investor melakukan aksi jual yang menyebabkan harga saham perbankan mengalami penurunan. Namun, kondisi ini tidak berlangsung lama karena saham perbankan kembali *rebound* setelah fundamental sektor tersebut dinilai tetap solid (Ayuningrum, 2025).

Sentimen positif pun terbukti dapat mengangkat harga saham ke rekor tertinggi. Penurunan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) sebesar 25 basis poin menjadi 4,75% pada September 2025 membuat IHSG melonjak 0,85% dan ditutup di level 8.025,18, mencatatkan rekor penutupan tertinggi sepanjang masa. Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan bahwa kebijakan tersebut ditempuh untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan inflasi yang rendah (CNBC, 2025). Selain itu, langkah pemerintah yang mengalirkan dana segar Rp200 triliun ke lima bank BUMN, yaitu BRI, Mandiri, BNI, BTN, dan BSI juga menjadi katalis penting yang mendorong optimisme pasar (Setiawati, 2025). Suntikan dana ini, disertai dengan potensi pertumbuhan kredit diyakini mampu menjadikan sektor perbankan sebagai pendorong baru bagi IHSG. Rangkaian fenomena tersebut menunjukkan bahwa harga saham, khususnya di sektor perbankan, dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kebijakan fiskal, moneter, kondisi global, serta ekspektasi investor terhadap prospek ekonomi nasional.

Ketidakpastian pergerakan harga saham di tengah dinamika kebijakan domestik dan global tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal dapat memicu fluktuasi pasar yang sulit diprediksi oleh investor. Dalam kondisi seperti ini, investor perlu melakukan analisis yang bersifat objektif dan berbasis kinerja perusahaan agar dapat mengambil keputusan investasi secara rasional. Analisis tersebut dikenal dengan istilah analisis fundamental saham, dengan fokus pada penilaian laporan keuangan dan kinerja perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam praktiknya, analisis fundamental saham dapat dilakukan melalui berbagai indikator keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan, seperti

earnings per share (EPS), *book value per share* (BVPS), dan *dividend payout ratio* (DPR). Ketiga indikator keuangan tersebut mencerminkan aspek penting yang menjadi perhatian utama investor, yaitu tingkat profitabilitas perusahaan, nilai intrinsik saham yang tercermin dari nilai bukunya, serta kebijakan pembagian laba yang menunjukkan komitmen perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor fundamental, khususnya EPS, BVPS, dan DPR terhadap harga saham pada perusahaan perbankan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menganalisis hubungan antara EPS, BVPS, dan DPR terhadap harga saham perusahaan, baik dalam jurnal nasional maupun internasional. Menurut Indah & Parlia (2017), EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada PT. Bank Mega Tbk. Temuan serupa juga disampaikan oleh Watung & Ilat (2016), yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Penelitian dalam jurnal internasional oleh Velankar *et al.* (2017) juga menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga saham pada bank pemerintah di India.

Menurut Putri & Septianti (2020), BVPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dalam perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Mendapatkan hasil yang serupa, Saputro (2019) menemukan bahwa BVPS berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Berbeda dengan hasil penelitian nasional, penelitian dalam jurnal internasional oleh Soje & Tanko (2024) menemukan bahwa BVPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Nigerian Stock Exchange. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar BVPS tidak dijadikan penentu utama harga saham, karena faktor makroekonomi seperti inflasi justru memiliki potensi lebih besar dalam memengaruhi harga saham.

Menurut Silalahi & Manik (2019), DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Penelitian oleh Estiasih *et al.* (2020) juga memperoleh temuan yang serupa, bahwa DPR memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Berbeda dengan temuan dalam penelitian nasional, Ojogbo *et al.* (2022) menemukan bahwa DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Nigerian Stock Exchange periode 2014-2020. Adanya inkonsistensi hasil dalam penelitian terdahulu mengindikasikan pentingnya penelitian lebih lanjut guna memberikan bukti empiris yang lebih kuat dan memperluas literatur di bidang ini.

LANDASAN TEORI

Harga Saham

Menurut Sapiri *et al.* (2023: 24), harga saham adalah nilai pasar suatu saham yang ditentukan dari pertemuan antara harga permintaan pembelian (*bid price*) dan harga penawaran penjualan (*ask price*) dari transaksi yang terjadi di pasar modal. Harga saham bersifat fluktuatif, sehingga dapat berubah-ubah sepanjang hari perdagangan (Pinsent, 2024). Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti nilai tukar, peraturan pemerintah, dan sentimen masyarakat, serta faktor internal, seperti kinerja perusahaan, fundamental, dan aksi korporasi (OCBC, 2022).

Velankar *et al.* (2017), menyatakan bahwa investor harus berhati-hati ketika ingin membeli saham suatu perusahaan karena harga saham cenderung berfluktuasi di pasar. Ketika

kondisi ekonomi sedang memburuk, harga saham yang rendah sering kali menarik perhatian para investor. Investasi dalam saham menawarkan keuntungan berupa likuiditas serta peluang untuk memperoleh imbal hasil yang tinggi. Namun, memprediksi harga saham bukanlah hal yang mudah karena dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Soje & Tanko (2024), harga saham mencerminkan jumlah tertinggi yang bersedia dibayar seseorang atau jumlah terendah yang dapat dibelinya. Pergerakan harga saham bergantung pada permintaan dan penawaran saham pada waktu tertentu. Permintaan dan penawaran ini menunjukkan jumlah saham yang siap dibeli atau dijual oleh investor maupun calon investor, beserta kemampuan mereka untuk membayarnya. Hukum permintaan berlaku dalam perdagangan saham, yang berarti ketika penawaran melebihi permintaan, harga saham tersebut cenderung turun karena adanya surplus. Sebaliknya, ketika permintaan melebihi penawaran, harga saham akan melonjak. Naik turunnya harga saham berlangsung secara terus-menerus, sehingga investor dapat memperoleh keuntungan atau kerugian, tergantung pada waktu mereka menjual atau membeli saham.

Analisis Saham

Dalam pengambilan keputusan investasi, investor umumnya menggunakan dua pendekatan utama dalam menganalisis saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Sapiri *et al.*, 2023: 68).

1. Analisis Fundamental

Merupakan pendekatan dalam analisis saham yang berfokus pada penentuan nilai intrinsik suatu saham melalui evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan serta indikator ekonomi yang memengaruhinya (Segal, 2025). Secara umum, analisis fundamental dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu analisis terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencerminkan kondisi keuangan dan performa perusahaan yang dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan (Sapiri *et al.*, 2023: 68). Analisis terhadap faktor ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efisien, menghasilkan laba, dan mempertahankan keberlanjutan usahanya. Di sisi lain, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi ekonomi dan dinamika industri yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan secara tidak langsung. Pada tingkat ekonomi, analisis dilakukan terhadap indikator-indikator seperti *gross domestic product* (GDP), tingkat inflasi, nilai tukar mata uang, dan tingkat suku bunga (Sapiri *et al.*, 2023: 68). Sementara itu, analisis industri berfokus pada penilaian posisi dan karakteristik industri, baik industri defensif yang cenderung stabil maupun industri primadona dengan potensi pertumbuhan tinggi (Sapiri *et al.*, 2023: 68).

2. Analisis Teknikal

Merupakan pendekatan dalam analisis saham yang mengevaluasi dan menganalisis data aktivitas pasar, seperti pergerakan harga dan volume transaksi untuk mengidentifikasi tren dan membuat keputusan investasi (Tamplin, 2023). Pendekatan ini berfokus pada perilaku harga di masa lalu dengan asumsi bahwa pola dan tren pergerakan harga akan cenderung berulang di masa mendatang. Menurut teori analisis teknikal, pola pergerakan harga dan volume perdagangan dapat memberikan sinyal mengenai potensi arah harga berikutnya, sehingga membantu investor dalam menentukan waktu yang tepat untuk membeli atau menjual saham. Analisis teknikal berperan penting dalam mengidentifikasi fluktuasi harga jangka pendek dan momentum pasar (Tamplin, 2023). Dengan menggunakan grafik harga, indikator teknikal, serta pola pergerakan historis, investor dapat memperkirakan

kecenderungan arah harga saham di masa depan. Pendekatan ini umumnya digunakan oleh investor atau trader dengan orientasi jangka pendek yang berfokus pada peluang keuntungan dari perubahan harga dalam periode waktu tertentu.

Earnings per Share

Earnings per share (EPS) merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang menunjukkan laba bersih perusahaan yang diperoleh pada periode tertentu untuk setiap lembar saham biasa yang beredar (Gitman & Zutter, 2015: 130). Secara umum, semakin tinggi EPS suatu perusahaan, semakin dianggap menguntungkan perusahaan tersebut (Fernando, 2025). Menurut Gunnars (2020) EPS merupakan salah satu metrik paling penting yang memengaruhi harga saham. Kenaikan EPS biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham. Oleh karena itu, investor dan analis sering menggunakan EPS untuk mengevaluasi saham.

Velankar *et al.* (2017), menambahkan bahwa pergerakan dari EPS perusahaan juga menunjukkan apakah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat atau tidak. EPS banyak digunakan oleh investor dan analis untuk menilai kinerja suatu perusahaan, serta berfungsi sebagai dasar dalam menghitung valuasi perusahaan. Selain itu, EPS membantu investor dalam menentukan kapasitas perusahaan untuk membayar dividen. EPS juga bermanfaat sebagai tolok ukur untuk melakukan perbandingan kinerja antar perusahaan.

Indah & Parlia (2017) juga berpendapat bahwa rasio ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham. Jika nilai EPS sesuai dengan harapan investor, maka harga saham cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya minat investor untuk membeli saham tersebut. Apabila EPS perusahaan tinggi, semakin banyak investor yang tertarik membeli saham sehingga mendorong harga saham naik. Dengan kata lain, makin tinggi nilai EPS maka semakin besar keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Book Value per Share

Book value per share (BVPS) adalah indikator keuangan penting yang menunjukkan nilai ekuitas perusahaan per saham yang tersedia bagi pemegang saham biasa (Gurung, 2024). BVPS digunakan dalam perhitungan *market ratio*, khususnya dalam menghitung nilai *market/book ratio*. Dengan menganalisis indikator ini, investor dapat memahami kesehatan keuangan dan nilai intrinsik perusahaan, sehingga membantu menilai apakah suatu saham *overvalued* atau *undervalued*. Selain itu, rasio ini juga menjadi indikator untuk memprediksi harga pasar saham di masa depan (Corporate Finance Institute, 2025). Secara teori, rasio ini adalah jumlah yang seharusnya diterima pemegang saham jika perusahaan dilikuidasi, yaitu setelah perusahaan menjual seluruh aset berwujudnya, dan melunasi semua utangnya (Hayes, 2025).

Soje & Tanko (2024) juga berpendapat bahwa rasio ini memberikan gambaran objektif mengenai nilai perusahaan sehingga memungkinkan investor untuk menilai kewajaran perusahaan secara objektif dan andal. Apabila dibandingkan dengan nilai pasar per lembar saham saat ini, rasio ini memberikan petunjuk mengenai bagaimana saham suatu perusahaan dinilai. Apabila BVPS lebih tinggi dari nilai pasar, maka suatu saham disebut *undervalued*. Sebaliknya, apabila BVPS lebih kecil dari nilai pasar, maka saham tersebut *overvalued*.

Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio (DPR) merupakan indikator keuangan yang mengukur bagian laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Bagian laba yang

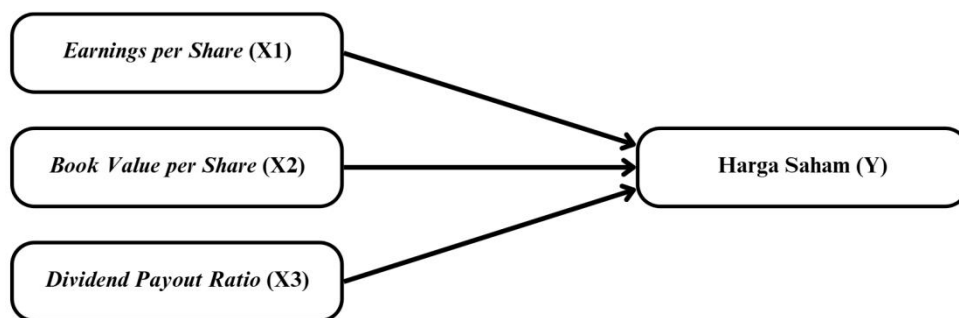
tidak dibayarkan kepada pemegang saham ditahan oleh perusahaan untuk melunasi utang atau diinvestasikan kembali dalam kegiatan operasional perusahaan (Hayes, 2025). DPR yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menanamkan kembali lebih sedikit laba ke dalam bisnisnya, sementara membayarkan sebagian besar labanya sebagai dividen (Corporate Finance Institute, 2022). Selain itu, rasio ini juga berguna untuk membandingkan kebijakan dividen antarperusahaan serta mengevaluasi tren atau keberlanjutan dividen (Samuels, 2022).

Menurut Estiasih *et al.* (2020), penurunan DPR dapat mencerminkan berkurangnya laba perusahaan, sehingga menimbulkan sinyal negatif karena mengindikasikan adanya keterbatasan dana. DPR yang tinggi memberikan keuntungan bagi investor karena memperoleh dividen yang lebih besar. Namun bagi perusahaan, kondisi tersebut dapat melemahkan kekuatan finansial internal karena mengurangi jumlah laba ditahan. Sebaliknya, DPR yang rendah mungkin merugikan investor karena dividen yang diterima kecil, tetapi justru memperkuat kondisi keuangan internal perusahaan melalui peningkatan laba ditahan.

Silalahi & Manik (2019) menjelaskan bahwa DPR yang tinggi dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mengalokasikan laba yang besar untuk dividen. Meningkatnya minat investor akan mendorong permintaan saham, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham. Namun, pembagian dividen yang besar tidak selalu mencerminkan prospek masa depan perusahaan yang baik. Bagi sebagian investor, kemampuan perusahaan dalam mengembalikan dana yang diinvestasikan (*return on investment*) dianggap lebih penting daripada pembagian dividen di akhir tahun. Selain itu, pembagian dividen juga tidak menjamin bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi. Dalam beberapa kasus, perusahaan justru memilih menggunakan laba yang diperoleh untuk berinvestasi pada proyek-proyek dengan prospek yang menjanjikan agar dapat meningkatkan laba di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan *hypothetico-deductive method* dengan pendekatan kausalitas, untuk menguji apakah suatu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya (Sekaran & Bougie, 2016: 44). Melalui pendekatan kausalitas, penelitian ini bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel independen (*earnings per share*, *book value per share*, dan *dividend payout ratio*) dan variabel dependen (harga saham). Berikut adalah model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Berbagai Sumber yang Diolah Peneliti

Berdasarkan model penelitian pada Gambar 1, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₂: *Book value per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₃: *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₄: *Earnings per share*, *book value per share*, dan *dividend payout ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan jumlah 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, menggunakan 4 kriteria berikut ini:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada *website* Bursa Efek Indonesia atau *website* perusahaan terkait pada tahun 2020-2024.
2. Perusahaan yang selalu mencatatkan laba dalam laporan keuangan tahunan pada tahun 2020-2024.
3. Perusahaan yang selalu membagikan dividen kepada pemegang saham pada tahun 2020-2024.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, berikut adalah 13 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Pencatatan
1	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA	31 Mei 2000
2	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	25 November 1996
3	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	10 November 2003
4	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	BDMN	06 Desember 1989
5	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	BJBR	08 Juli 2010
6	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	BJTM	12 Juli 2012
7	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	14 Juli 2003
8	PT Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA	29 November 1989
9	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	BNII	21 November 1989
10	PT Bank SMBC Indonesia Tbk.	BTPN	12 Maret 2008
11	PT Bank BTPN Syariah Tbk.	BTPS	08 Mei 2018
12	Bank Mega Tbk.	MEGA	17 April 2000
13	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	SDRA	15 Desember 2006

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025), IDN Financials (2025), diolah

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data harga saham dari perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Laporan keuangan tahunan periode 2020-2024 diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia atau *website* perusahaan terkait, sedangkan data harga saham diperoleh melalui *website* Yahoo Finance. Harga saham yang digunakan dalam penelitian adalah harga saham penutupan yang telah disesuaikan (*adjusted closing price*) untuk memperhitungkan efek *stock split*, pembayaran dividen, serta distribusi *capital gain*. Pengambilan data harga saham dilakukan pada tanggal publikasi laporan keuangan perusahaan, dengan mempertimbangkan waktu penutupan bursa. Jika laporan keuangan diterbitkan setelah bursa tutup, maka harga saham yang digunakan adalah *adjusted closing price* pada hari perdagangan berikutnya. Pendekatan ini memastikan bahwa harga saham mencerminkan reaksi pasar terhadap informasi keuangan yang baru diumumkan. Adapun data yang diambil dari laporan keuangan tahunan meliputi *earnings available for common stockholders*, *total common shares outstanding*, *total equity*, *cash dividend*.

Data yang telah diperoleh dari laporan keuangan perusahaan diolah terlebih dahulu menggunakan *software* Microsoft Excel untuk menghitung nilai dari variabel independen dalam penelitian ini. Selain itu, data harga saham sebagai variabel dependen yang diperoleh dari situs Yahoo Finance juga dimasukkan ke dalam file Microsoft Excel agar dapat digabungkan dalam satu tabel dengan data variabel independen. Hasil pengolahan data kemudian diimpor ke dalam *software* SPSS versi 27 untuk membentuk dataset baru yang siap dianalisis. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dari objek penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran umum dan pemahaman yang lebih baik mengenai data yang digunakan (Sekaran & Bougie, 2016: 43). Uji asumsi klasik adalah pengujian yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2021: 157-201). Regresi linear berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Indartini & Mutmainah, 2024: 39).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	65	14.64226376	982.4921382	261.0147426	188.2974134
BVPS	65	357.1942538	7521.990745	2450.280672	1762.324185
DPR	65	.0285948136	1.901725264	.4765378741	.3023730686
Harga Saham	65	192.05	9070.90	2644.8248	2178.98443
Valid N (listwise)	65				

Gambar 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: Output SPSS versi 27

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif disajikan melalui empat ukuran utama, yaitu nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Pada variabel *earnings per share* (EPS), nilai minimum sebesar 14,64 diperoleh oleh PT Bank Maybank Indonesia Tbk pada tahun 2024, mencerminkan tingkat profitabilitas yang rendah pada periode tersebut. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, hal ini disebabkan oleh penurunan yang cukup signifikan pada laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk, yaitu sebesar 35,99% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan jumlah *weighted average number of outstanding shares* yang tidak mengalami perubahan. Sementara itu, nilai maksimum EPS sebesar 982,49 diperoleh oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2022, mencerminkan tingkat profitabilitas yang sangat baik pada periode tersebut. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, tingginya nilai EPS ini didorong oleh peningkatan secara signifikan pada laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk, yaitu sebesar 68,02% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, *weighted average number of outstanding shares* hanya meningkat 0,1%, sehingga nilai EPS tetap meningkat secara tajam. Nilai rata-rata (*mean*) EPS dari seluruh sampel perusahaan selama periode 2020 hingga 2024 adalah sebesar 261,01. Nilai ini mencerminkan kinerja keuangan yang baik oleh perusahaan perbankan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan dalam industri ini mampu mempertahankan profitabilitas pada tingkat yang cukup kuat sepanjang periode penelitian. Nilai standar deviasi EPS dari seluruh sampel perusahaan selama periode 2020 hingga 2024 adalah sebesar 188,30. Lebih lanjut, nilai *coefficient of variation* (CV) dari EPS adalah sebesar 72,14%. Angka ini menunjukkan adanya variasi yang tinggi dalam perolehan laba bersih untuk setiap lembar saham beredar antar perusahaan perbankan.

Pada variabel *book value per share* (BVPS), nilai minimum sebesar 357,19 diperoleh oleh PT Bank Maybank Indonesia Tbk pada tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, kondisi ini terutama dipengaruhi oleh nilai ekuitas perusahaan yang berada jauh di bawah rata-rata industri, yaitu hanya sebesar 33,60% dari rata-rata industri. Selain itu, perusahaan memiliki jumlah saham beredar yang relatif besar, mencapai 1,85 kali lipat dari rata-rata industri yang tercatat sebesar 41.243.067.458 lembar. Sementara itu, nilai maksimum BVPS sebesar 7.521,99 diperoleh oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2022. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, nilai BVPS yang tinggi ini didorong oleh nilai ekuitas perusahaan yang relatif besar, yang mencapai 1,60 kali lipat dari rata-rata industri. Selain itu, jumlah saham beredar PT Bank Negara Indonesia relatif kecil, yaitu hanya 26.087.480.440 lembar, atau 36,75% lebih kecil daripada rata-rata industri. Nilai rata-rata (*mean*) BVPS dari seluruh sampel perusahaan selama periode 2020 hingga 2024 adalah sebesar 2.450,28. Nilai ini mencerminkan nilai intrinsik yang cukup baik pada industri perbankan, menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu menyediakan porsi aset bersih yang relatif besar bagi setiap lembar saham yang dimiliki pemegang saham. Nilai standar deviasi BVPS selama periode 2020 hingga 2024 adalah sebesar 1.762,32. Lebih lanjut, nilai *coefficient of variation* (CV) dari BVPS adalah sebesar 71,92%. Angka ini menunjukkan adanya variasi yang tinggi dalam nilai buku per lembar saham antar perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

Pada variabel *dividend payout ratio* (DPR), nilai minimum sebesar 0,0286 diperoleh oleh PT Bank SMBC Indonesia Tbk pada tahun 2021. Angka ini mengindikasikan bahwa perusahaan memilih untuk menahan sebagian besar labanya sebagai laba ditahan, sehingga porsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham relatif kecil. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan,

rendahnya nilai DPR ini dipengaruhi oleh jumlah pembagian dividen perusahaan yang hanya mencapai 1,16% dari rata-rata dividen perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Sementara itu, nilai maksimum DPR sebesar 1,9017 diperoleh oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2020. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan sumber dana lain di luar laba bersih, seperti saldo laba ditahan dari tahun-tahun sebelumnya untuk memenuhi kebijakan pembagian dividen. Nilai rata-rata (mean) DPR dari seluruh sampel perusahaan selama periode 2020 hingga 2024 adalah sebesar 0,4765. Nilai rata-rata ini mencerminkan kebijakan dividen yang cukup stabil di industri perbankan, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu menyediakan imbal hasil bagi pemegang saham melalui distribusi laba. Nilai standar deviasi DPR selama periode 2020 hingga 2024 adalah sebesar 0,3024. Lebih lanjut, nilai *coefficient of variation* (CV) dari DPR adalah sebesar 63,45%. Angka ini menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi dalam tingkat pembagian dividen antar perusahaan perbankan.

Pada variabel harga saham, nilai minimum sebesar Rp192,05 diperoleh oleh PT Bank Maybank Indonesia Tbk pada tahun 2024. Nilai ini mencerminkan fluktuasi harga yang signifikan dan kapitalisasi pasar yang relatif kecil. Berdasarkan perhitungan *market capitalization*, total nilai pasar saham PT Bank Maybank Indonesia hanya sekitar 8,92% dari rata-rata *market capitalization* industri perbankan dalam sampel penelitian yang mencapai Rp164.092.233.575.518. Rendahnya harga saham PT Bank Maybank Indonesia dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang lebih rendah, sentimen pasar, serta kondisi ekonomi makro dan faktor eksternal lainnya yang memengaruhi valuasi saham. Sementara itu, nilai maksimum harga saham sebesar Rp9.070,90 diperoleh oleh PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2024. Nilai ini mencerminkan kepercayaan investor yang tinggi terhadap kinerja perusahaan dan kapitalisasi pasar yang besar. Berdasarkan perhitungan *market capitalization*, total nilai pasar saham PT Bank Central Asia tercatat sebesar 6,81 kali lipat dari rata-rata *market capitalization* industri perbankan dalam sampel penelitian. Tingginya harga saham PT Bank Central Asia Tbk dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang kuat, pertumbuhan yang stabil, serta persepsi positif dan kepercayaan tinggi dari investor. Nilai rata-rata (mean) harga saham dari seluruh sampel perusahaan selama periode 2020 hingga 2024 adalah sebesar Rp2.644,82. Angka ini mencerminkan tingkat valuasi yang representatif untuk industri perbankan di Indonesia selama periode penelitian. Nilai standar deviasi harga saham selama periode 2020 hingga 2024 adalah sebesar Rp2.178,98. Lebih lanjut, nilai *coefficient of variation* (CV) adalah sebesar 82,39%. Angka ini menunjukkan bahwa variasi harga saham antar perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian tergolong tinggi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.136	65	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 3, nilai signifikansi yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,004, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Untuk mengatasi masalah normalitas data, langkah pengobatannya adalah dengan melakukan transformasi data menggunakan model *double-log*, yaitu mengubah data variabel independen dan dependen ke dalam bentuk logaritma natural (ln). Setelah dilakukan transformasi data dengan model *double-log*, berikut adalah hasil yang diperoleh:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.085	65	.200 [*]

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah transformasi data pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi melalui uji Kolmogorov-Smirnov meningkat menjadi 0,200, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan transformasi data dengan model *double-log*, hasil uji menjadi tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.743	.673		4.076	<.001		
	ln_EPS	.957	.117	.875	8.189	<.001	.346	2.892
	ln_BVPS	-.015	.142	-.011	-.104	.917	.340	2.945
	ln_DPR	.188	.086	.139	2.172	.034	.967	1.035

a. Dependent Variable: ln_HargaSaham

Gambar 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Gambar 5, nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen berada di atas 0,1, yaitu sebesar 0,346 untuk *earnings per share* (EPS), 0,340 untuk *book value per share* (BVPS), dan 0,967 untuk *dividend payout ratio* (DPR). Sementara itu, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel independen berada di bawah 10, yaitu sebesar 2,892 untuk EPS, 2,945 untuk BVPS, dan 1,035 untuk DPR. Dengan demikian, karena seluruh nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02905
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	33
Total Cases	65
Number of Runs	18
Z	-3.874
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

a. Median

Gambar 6. Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi Data

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Gambar 6, nilai signifikansi yang diperoleh dari *run test* adalah sebesar $< 0,001$, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, langkah pengobatannya adalah dengan melakukan transformasi data melalui pendekatan *lag*, yaitu menghitung selisih antara nilai suatu variabel pada periode saat ini dengan nilai variabel pada periode sebelumnya, untuk menghilangkan pola keterkaitan antar residual dari waktu ke waktu. Setelah melakukan transformasi data dengan pendekatan *lag*, berikut adalah hasil yang diperoleh:

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.07743
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	32
Total Cases	64
Number of Runs	33
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Gambar 7. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji autokorelasi setelah transformasi data pada Gambar 7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi melalui *run test* meningkat menjadi 1,000, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan transformasi data melalui pendekatan *lag*, hasil uji menjadi tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak lagi mengalami permasalahan autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.263	.031		8.469	<.001
	Diff_EPS	-.077	.063	-.236	-1.222	.226
	Diff_BVPS	.062	.073	.150	.847	.400
	Diff_DPR	-.059	.044	-.188	-1.328	.189

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Gambar 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser pada Gambar 8, diperoleh hasil bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai signifikansi di bawah $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.022	.047		-.477	.635
	Diff_EPS	.832	.095	.953	8.805	<.001
	Diff_BVPS	-.066	.109	-.060	-.606	.547
	Diff_DPR	.216	.067	.258	3.237	.002

a. Dependent Variable: Diff_HargaSaham

Gambar 9. Hasil Regresi Linear Berganda

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil pada Gambar 9, maka persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah:

$$\text{Harga Saham} = (-0,022) + 0,832 (\text{Earnings per Share}) - 0,066 (\text{Book Value per Share}) + 0,216 (\text{Dividend Payout Ratio}) + e$$

Nilai konstanta sebesar $(-0,022)$ menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu *earnings per share*, *book value per share*, dan *dividend payout ratio* bernilai nol, maka harga saham adalah sebesar $(-0,022)$.

Koefisien regresi untuk variabel *earnings per share* (X_1) adalah sebesar 0,832. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada *earnings per share* akan menyebabkan peningkatan pada harga saham sebesar 0,832, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model regresi tetap konstan. Hasil ini menunjukkan arah hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan harga saham.

Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel *book value per share* (X_2) adalah sebesar

(-0,066). Artinya, setiap peningkatan satu satuan *book value per share* akan menyebabkan penurunan pada harga saham sebesar 0,066, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model regresi tetap konstan. Hasil ini menunjukkan arah hubungan negatif antara nilai buku perusahaan dan harga saham.

Terakhir, koefisien regresi untuk variabel *dividend payout ratio* (X_3) adalah sebesar 0,216. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada *dividend payout ratio* akan menyebabkan peningkatan pada harga saham sebesar 0,216, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model regresi tetap konstan. Hasil ini menunjukkan arah hubungan positif antara tingkat pembagian dividen dan harga saham.

1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.835 ^a	.697	.681	.37224

a. Predictors: (Constant), Diff_DPR, Diff_BVPS, Diff_EPS

Gambar 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil pada Gambar 10, nilai *Adjusted R-Square* yang diperoleh dari model regresi adalah sebesar 0,681. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi, yaitu *earnings per share*, *book value per share*, dan *dividend payout ratio* mampu menjelaskan 68,1% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu harga saham. Sementara itu, sisanya sebesar 31,9% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Analisis Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.086	3	6.362	45.915	<.001 ^b
	Residual	8.314	60	.139		
	Total	27.400	63			

a. Dependent Variable: Diff_HargaSaham

b. Predictors: (Constant), Diff_DPR, Diff_BVPS, Diff_EPS

Gambar 11. Hasil Uji F (Simultan)

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji F pada Gambar 11, nilai signifikansi yang diperoleh dari model regresi adalah sebesar $< 0,001$, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian, yaitu *earnings per share*, *book value per share*, dan *dividend payout ratio* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Dengan demikian, hipotesis keempat penelitian yang menyatakan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dapat diterima. Hasil ini juga

mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak untuk menjelaskan variasi pada perubahan harga saham.

3. Analisis Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.022	.047		-.477	.635
	Diff_EPS	.832	.095	.953	8.805	<.001
	Diff_BVPS	-.066	.109	-.060	-.606	.547
	Diff_DPR	.216	.067	.258	3.237	.002

a. Dependent Variable: Diff_HargaSaham

Gambar 12. Hasil Uji t (Parsial)

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji t pada Gambar 12, variabel *earnings per share* memiliki nilai signifikansi sebesar $< 0,001$, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *earnings per share* terhadap harga saham dapat dibuktikan secara statistik, sehingga variabel tersebut dinyatakan berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian yang menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif terhadap harga saham dapat diterima.

Selanjutnya, variabel *book value per share* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,547, lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *book value per share* tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap harga saham pada tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian yang menyatakan bahwa *book value per share* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Terakhir, variabel *dividend payout ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *dividend payout ratio* terhadap harga saham dapat dibuktikan secara statistik, sehingga variabel tersebut dinyatakan berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham dapat diterima.

Pengaruh *Earnings per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu *earnings per share* (EPS) ditemukan berpengaruh positif terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 0,832. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan EPS akan diikuti dengan peningkatan pada harga saham perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa EPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Ketika perusahaan mampu memperoleh EPS yang tinggi, kondisi ini memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja dan prospek keuangan perusahaan di masa mendatang, sehingga meningkatkan kepercayaan serta minat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Meningkatnya kepercayaan dan minat investor terhadap suatu perusahaan berimplikasi pada peningkatan permintaan saham di pasar, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham di pasar, sesuai dengan *law of demand*.

Temuan ini mendukung beberapa hasil penelitian terdahulu yang menemukan adanya

hubungan positif antara EPS dan harga saham. Indah & Parlia (2017) menjelaskan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada PT. Bank Mega Tbk. Temuan serupa juga disampaikan oleh Watung & Ilat (2016), yang menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2015. Selain itu, penelitian internasional oleh Velankar *et al.* (2017) juga memperoleh hasil bahwa EPS berpengaruh signifikan secara positif terhadap harga saham pada bank pemerintah di India.

Pengaruh *Book Value per Share* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, yaitu *book value per share* (BVPS) tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham perusahaan. Temuan ini dapat terjadi karena BVPS merupakan ukuran yang lebih mencerminkan nilai buku historis perusahaan, bukan kinerja atau prospek laba di masa mendatang. Dalam praktiknya, investor cenderung lebih menekankan indikator yang mampu menggambarkan pertumbuhan perusahaan dan potensi keuntungan, seperti *earnings per share* dan *book value per share*. Dengan demikian, meskipun BVPS secara teoritis menggambarkan nilai intrinsik perusahaan, dalam praktiknya indikator ini tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam proses penilaian saham oleh investor, sehingga pengaruhnya terhadap harga saham tidak dapat dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu *dividend payout ratio* (DPR) ditemukan berpengaruh positif terhadap harga saham, dengan koefisien regresi sebesar 0,216. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan DPR akan diikuti dengan peningkatan pada harga saham perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa DPR mencerminkan bagian laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan menjadi salah satu sinyal penting bagi investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Ketika perusahaan memiliki DPR yang tinggi, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang sehat dan mampu menghasilkan laba yang konsisten, sehingga memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pendapatan dividen secara berkelanjutan. Keyakinan ini kemudian akan meningkatkan permintaan saham di pasar, yang pada akhirnya berimplikasi pada kenaikan harga saham.

Temuan ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan positif antara DPR dan harga saham. Silalahi & Manik (2019) menemukan bahwa DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Selain itu, penelitian oleh Estiasih *et al.* (2020) juga memperoleh temuan yang serupa, bahwa DPR memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

Pengaruh *Earnings per Share*, *Book Value per Share*, dan *Dividend Payout Ratio* Secara Simultan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima, di mana ketiga variabel independen dalam penelitian, yaitu *earnings per share* (EPS), *book value per share* (BVPS), dan *dividend payout ratio* (DPR) ditemukan berpengaruh terhadap harga saham secara simultan dengan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 68,1%. Artinya, ketiga variabel independen mampu menjelaskan 68,1% variasi yang terjadi pada variabel dependen. Temuan ini

sejalan dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa masing-masing variabel independen mewakili aspek utama yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi oleh investor, sehingga memengaruhi pergerakan harga saham. EPS menggambarkan profitabilitas, BVPS menggambarkan nilai intrinsik, dan DPR menggambarkan tingkat dividen yang secara bersama-sama memengaruhi pandangan investor terhadap suatu saham untuk pengambilan keputusan investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap 13 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dapat disimpulkan bahwa *earnings per share* (EPS) dan *dividend payout ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Sementara itu, *book value per share* (BVPS) tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan perbankan. Secara simultan, variabel EPS, BVPS, dan DPR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Perusahaan disarankan untuk memerhatikan pengelolaan kinerja profitabilitas dan kebijakan dividen yang berkelanjutan, karena hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif antara *earnings per share* dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham. Dengan meningkatkan profitabilitas dan menjaga keberlanjutan pembagian dividen, perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada investor terkait kinerja dan prospek perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga saham.

2. Bagi Investor

Investor disarankan untuk menggunakan *earnings per share* (EPS) dan *dividend payout ratio* (DPR) sebagai indikator utama dalam melakukan analisis fundamental saham perbankan, karena kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu, *book value per share* (BVPS) sebaiknya tidak dijadikan indikator utama dalam analisis fundamental, karena hasil penelitian menemukan bahwa variabel tersebut tidak dapat dibuktikan pengaruhnya terhadap harga saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang juga dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Selain itu, peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan aplikasi atau perangkat lunak analisis yang berbeda, seperti EViews atau SmartPLS, untuk memperoleh sudut pandang metodologis yang lebih beragam. Penelitian juga dapat diperluas ke sektor industri lain untuk melihat apakah hubungan antara *earnings per share*, *book value per share*, dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham bersifat konsisten di seluruh industri.

DAFTAR REFERENSI

- Ayuningrum, R. (2025, April 23). *Bos BCA Ungkap Penyebab Saham Perbankan Sempat Melemah*. Detikfinance; detikcom. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-7882766/bos-bca-ungkap-penyebab-saham-perbankan-sempat-melemah>
- CNBC Indonesia. (2025, September 17). *BI Rate Turun! IHSG Ditutup di 8.025, Rekor Tertinggi Sepanjang Masa*. CNBC Indonesia; cnbcindonesia.com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20250917155731-17-667833/bi-rate-turun-ihsg-ditutup-di-8025-rekor-tertinggi-sepanjang-masa>
- Corporate Finance Institute. (2022). *Dividend Payout Ratio*. Corporate Finance Institute. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/accounting/dividend-payout-ratio-formula/>
- Corporate Finance Institute. (2025). *Book Value Per Share (BVPS)*. Corporate Finance Institute. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/valuation/book-value-per-share-bvps/>
- Estiasih, S. P., Prihatiningsih, E., & Fatmawati, Y. (2020). Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1156>
- Fernando, J. (2025, January 24). *Earnings Per Share (EPS): What It Means and How to Calculate It*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/e/eps.asp>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Pearson Education.
- Gunnars, K. (2020, November 4). *EPS (Earnings Per Share): Definition and Formula | Stock Analysis*. Stock Analysis. <https://stockanalysis.com/term/eps-earnings-per-share/>
- Gurung, M. (2024, September 30). *Book Value Per Share: Definition, Calculation, Importance & Limitations*. Investing.com. <https://www.investing.com/academy/analysis/book-value-per-share-definition/>
- Hayes, A. (2025, July 28). *Dividend Payout Ratio Definition, Formula, and Calculation*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/d/dividendpayoutratio.asp>
- Hayes, A. (2025, May 23). *Book Value Per Share (BVPS): Definition, How It Works, and Example*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/b/bvps.asp>
- Hidayat, A. (2025, September 8). *Sri Mulyani Diganti Prabowo, Harga Saham Langsung Anjlok*. Detikjatim; detikcom. <https://www.detik.com/jatim/bisnis/d-8101736/sri-mulyani-diganti-prabowo-harga-saham-langsung-anjlok>
- Indah, D. R., & Parlia. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 72–81.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif: Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Korelasi dan Regresi Linier Berganda*. Lakeisha.
- OCBC. (2022, January 5). *Pengertian Harga Saham, Cara Analisa dan Faktor Perubahannya*. Ocbc.id. <https://www.ocbc.id/id/article/2022/01/05/harga-saham-adalah>
- Ojogbo, S. O., Ogege, S., & Oke, B. O. (2022). Influence of Dividend Payout Ratio on Stock Prices of Listed Firms in Nigeria. *Nigerian Journal of Risk and Insurance*, 12(1), 1–13.
- Pinsent, W. (2024, August 26). *Understanding Stock Prices and Values*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/articles/stocks/08/stock-prices-fool.asp>
- Putri, N. K., & Septianti, D. (2020). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Book Value per Share terhadap Harga Saham. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.32502/jab.v5i2.2878>
- Samuels, R. (2022, December 7). *Dividend Payout Ratio*. Stock Analysis.

- <https://stockanalysis.com/term/dividend-payout-ratio/>
- Sapiri, M., Suaib, F., Faridah, & Rahmawati. (2023). *Teori Portofolio & Analisis Investasi*. Nas Media Pustaka.
- Saputro, D. (2019). Pengaruh Return On Assets, Earnings Per Share Dan Book Value Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 124–132. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i2.1305>
- Segal, T. (2025, April 29). *Fundamental analysis: Principles, types, and how to use it*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/f/fundamentalanalysis.asp>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Setiawati, S. (2025, September 15). *Pemerintah Alirkan Dana Rp200 T: Intip Valuasi Saham BRI, Mandiri-BNI*. CNBC Indonesia; [cnbcindonesia.com. https://www.cnbcindonesia.com/research/20250915114333-128-666973/pemerintah-alirkan-dana-rp200-t-intip-valuasi-saham-bri-mandiri-bni](https://www.cnbcindonesia.com/research/20250915114333-128-666973/pemerintah-alirkan-dana-rp200-t-intip-valuasi-saham-bri-mandiri-bni)
- Silalahi, E., & Manik, E. S. (2019). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt Ratio dan Return on Asset terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 49–70. <https://doi.org/10.54367/jrak.v5i1.538>
- Soje, B., & Tanko, U. M. (2024). Book value and share prices: The mediating effect of inflation in Nigeria. *International Journal of Financial Accounting and Management*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v6i1.1747>
- Tamplin, T. (2023, January 29). *Fundamental vs Technical Analysis | Comparison & Examples*. Finance Strategists. <https://www.financestrategists.com/wealth-management/fundamental-vs-technical-analysis/?msclkid=497de4ff6a071d7adcc08c068c49b946>
- Velankar, N., Chandani, A., & Ahuja, A. K. (2017). Impact of Eps and DPS on Stock Price: a Study of Selected Public Sector Banks of India. *Prestige International Journal of Management & IT - Sanchayan*, 06(01), 111–121. <https://doi.org/10.37922/pjmit.2017.v06i01.008>
- Watung, R. W., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 518–529. <https://doi.org/10.35794/emba.v4i2.13108>